

RINGKASAN

Rizki Rismawati, Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember, Juli 2024, *Strategi Pengembangan Agroindustri Jamur Tiram di Kabupaten Jember*, Dosen Pembimbing: Danu Indra Wardhana, S.TP., M. P dan Ara Nugrahayu Nalawati, S.TP., M. Si.

Komoditas jamur tiram di Indonesia saat ini memiliki peluang untuk dikembangkan, baik untuk mencukupi pasar dalam negeri yang terus meningkat maupun untuk ekspor. Produksi jamur tiram tertinggi di Provinsi Jawa Timur ditemukan di Kabupaten Jember dengan 66,112 kuintal, disusul oleh Kabupaten Kediri dengan 62,158 kuintal dan Malang dengan 52,609 kuintal. Jamur tiram dapat digunakan untuk membuat makanan olahan siap saji seperti abon, nugget, keripik, dan makanan olahan lainnya. Namun, upaya untuk mengembangkan agroindustri jamur tiram menghadapi beberapa masalah, salah satunya adalah kualitas produk yang dihasilkan masih rendah dan tidak kompetitif. Selain itu, ada juga masalah dengan manajemen bisnis konvensional, keterbatasan modal, dan jangkauan pemasaran yang terbatas. Namun, masalah utama yang saat ini dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha serta keterbatasan fasilitas proses produksi.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi pengembangan agroindustri jamur tiram. Terdapat lima metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Perbandingan Eksponensial (MPE), Metode Hayami, *Interpretative Structural Modelling* (ISM), *Analytical Hierarchy Process* (AHP) serta Analisis Kelayakan Finansial.

Hasil yang didapat yaitu Pemilihan produk unggulan agroindustri jamur tiram menghasilkan produk kaldu jamur tiram sebagai produk yang layak dan sesuai untuk dipilih dalam pengembangan agroindustri jamur tiram. Hasil analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami menunjukkan untuk produk jamur tiram yang memiliki nilai tambah tertinggi yaitu kaldu jamur tiram sebesar Rp. 172.688- (prosentase keuntungan 69,08 %). Hasil strukturisasi elemen pengembangan agroindustri jamur tiram menunjukkan bahwa sub elemen kunci pada elemen

kebutuhan pengembangan adalah tenaga yang terampil; sub elemen kunci pada kendala pengembangan adalah perancangan agroindustri jamur tiram masih tersusun dengan jelas dan aplikatif serta peran pihak-pihak berkepentingan/*stakeholder* masih kurang dan perijinan usaha; sub elemen kunci pada pelaku pengembangan adalah petani/pembudidaya dan investor; sub elemen tujuan pengembangan adalah mampu menembus pasar nasional dan internasional serta publikasi ilmiah dan penelitian terkait fungsional jamur tiram meningkat pesat. Pemilihan strategi pengembangan agroindustri jamur tiram menggunakan metode AHP menunjukkan bahwa untuk kriteria usaha yang bisa dijalankan dengan berfokus pada peningkatan kualitas produk (0,520) dan alternatif strategi pengembangan agroindustri jamur tiram dengan peningkatan SDM (0,314). Hasil kelayakan finansial menunjukkan bahwa agroindustri jamur tiram pada produk kaldu jamur tiram layak untuk dijalankan. Kriteria kelayakan tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat suku bunga 9,75% adalah nilai NPV sebesar RP 626.388.706 nilai IRR sebesar 43,25%, Net B/C Ratio sebesar 1,12; titik impas produksi sebesar 22.716 unit per tahun, tingkat pengembalian modal selama 3,86 tahun. Analisis sensitivitas kelayakan finansial dengan kenaikan harga bahan baku sebesar 10 %, 20 %, dan 30% masih menunjukkan keputusan layak. Pada analisis sensitivitas penurunan harga jual produk sebesar 5 % dan 10 % menunjukkan keputusan layak, sedangkan pada penurunan harga jual produk sebesar 15 % menunjukkan keputusan menjadi tidak layak untuk dijalankan.

Kata kunci: Jamur tiram, Metode Perbandingan Eksponensial, metode Hayami, *Interpretative Structural Modelling*, *Analytical Hierarchy Process*, analisis kelayakan

SUMMARY

Rizki Rismawati, Agricultural Industrial Technology Study Program, Faculty of Agriculture, Muhammadiyah University of Jember, July 2024, *Oyster Mushroom Agroindustry Development Strategy in Jember Regency*, Supervisors: Danu Indra Wardhana, S.TP., M. P and Ara Nugrahayu Nalawati, S. TP., M. Si.

Oyster mushroom commodities in Indonesia currently have the opportunity to be developed, both to meet the increasing domestic market and for export. The highest production of oyster mushrooms in East Java Province is found in Jember Regency with 66,112 quintals, followed by Kediri Regency with 62,158 quintals and Malang with 52,609 quintal. Oyster mushrooms can be used to make ready-to-eat processed foods such as shredded meat, nuggets, chips and other processed foods. However, efforts to develop the oyster mushroom agroindustry face several problems, one of which is that the quality of the products produced is still low and not competitive. Apart from that, there are also problems with conventional business management, limited capital, and limited marketing reach. However, the main problems currently being faced are limited knowledge and skills of business actors as well as limited production process facilities.

This research aims to design a strategy for developing the oyster mushroom agroindustry. There are five methods used in this research, namely the Exponential Comparison Method, Hayami Method, Interpretative Structural Modeling (ISM), Analytical Hierarchy Process (AHP) and Financial Feasibility Analysis.

The results obtained are that the selection of superior products for the oyster mushroom agro-industry produces oyster mushroom broth as a viable and suitable product to be selected in the development of the oyster mushroom agro-industry. The results of the added value analysis using the Hayami method show that the oyster mushroom product that has the highest added value is oyster mushroom broth amounting to Rp. 172,688- (profit percentage 69.08%). The results of the structuring of the oyster mushroom agro-industry development elements show that the key sub-elements in the development needs element are skilled personnel; The key sub-elements of development constraints are that the oyster mushroom agro-industry design is still clearly structured and applicable and

the role of interested parties/stakeholders is still lacking and business permits are still lacking; The key sub elements of development actors are farmers/cultivators and investors; The sub-element development objective is to be able to penetrate national and international markets and scientific publications and research related to the function of oyster mushrooms to increase rapidly. The selection of an oyster mushroom agro-industry development strategy using the AHP method shows that the business criteria that can be run focus on improving product quality (0.520) and an alternative strategy for developing the oyster mushroom agro-industry is by increasing human resources (0.314). The financial feasibility results show that the oyster mushroom agro-industry in oyster mushroom broth products is feasible to run. These eligibility criteria show that at an interest rate of 9.75% the NPV value is IDR 626,388,706, the IRR value is 43.25%, the Net B/C Ratio is 1.12; production break-even point is 22,716 units per year, return on capital is 3.86 years. Sensitivity analysis of financial feasibility with an increase in raw material prices of 10%, 20% and 30% still shows a feasible decision. In the sensitivity analysis, a decrease in the product's selling price of 5% and 10% indicates that the decision is feasible, while a decrease in the product's selling price of 15% indicates that the decision is not feasible to carry out.

Keywords: Oyster mushrooms, Exponential Comparison Method, Hayami method, Interpretative Structural Modeling, Analytical Hierarchy Process, feasibility analysis